

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional Pada hakikatnya diarahkan pada pembangunan Indonesia seutuhnya yang menyeluruh. Salah satu usaha untuk menciptakan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan, karena pendidikan dapat membantu menyelesaikan masalah pembangunan yang ada. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pembangunan adalah pelaksanaan pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi kepada siswa dikelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk menghadapi hal tersebut perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan

Seiring kemajuan zaman, maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memegang peranan yang besar. Abad 21 ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan sains, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan diberbagai bidang khususnya di bagian¹ yang pendidikan. Oemar Hamalik (2001:79) Menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Bangsa Indonesia menyadari bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia yang terampil, produktif, inisiatif, dan kreatif karena nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh setiap manusia seperti keimanan dan ketakwaan, akhlak, disiplin, dan etos kerja serta nilai-nilai instrumen seperti penguasaan IPTEK dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan unsur pembentukan kemajuan dan kemandirian bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang melalui

pendidikan. Hal ini sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja.

Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat dihasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta menguasai bidang yang digelutinya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dari dunia usaha dan industri dapat terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap mata pelajaran yang diterimanya di sekolah, karena setiap mata pelajaran saling mempengaruhi dan saling mendukung pada tingkatan pengetahuan, keterampilan, perkembangan, sikap dan kepribadian.

Sesuai dengan tujuan tersebut, di SMK siswa diberikan berbagai mata pelajaran yang digolongkan dalam tiga golongan yaitu : mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Dari ketiga mata pelajaran tersebut, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan

pengetahuan dan keterampilan siswa yang disesuaikan dengan tuntutan dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satu lembaga pendidikan Nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang keteknikan. Berdasarkan kurikulum 2013 (K-13) SMK bertujuan untuk meningkatkan Iman dan bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.

Dalam Garis – Garis besar program pendidikan dan pelatihan (GBPP) bahwa sekolah menengah kejuruan (SMK) program keahlian teknik pengelasan menyiapkan siswa/tamatan untuk :

1. Memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian teknik mesin khususnya teknik pengelasan
2. Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik mesin, khususnya teknik pengelasan
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang dalam lingkup keahlian teknik mesin, khususnya teknik pengelasan
4. Menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Tamatan program keahlian teknik pengelasan dapat menampilkan diri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, dan berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Teknik pengelasan adalah salah satu mata pelajaran produktif yang diberikan di SMK, dimana materi yang diajarkan berkaitan tentang proses – proses penyambungan benda (besi). Dari survey yang dilakukan dilapangan dengan mendengar penjelasan Guru bidang studi diketahui bahwasanya hasil belajar siswa kelas X masih dibawah standar. Nilai rata – rata yang ditetapkan oleh sekolah, untuk mata diklat produktif yaitu 7.5 dan nilai rata-rata yang diperleh siswa berdasarkan data dari daftar kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X untuk kompetensi dasar menjelaskan proses dasar pengelesan pada tahun ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Perolehan Nilai Hasil Belajar Kelas X TPL SMK Negeri 14 Medan Sumatera Utara
Kelas X TPL SMK Negeri 14 Medan Sumatera Utara

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
Kelas X TPL			
2016/2017	<75	10 orang	50 %
	75 – 79	9 orang	28,1 %
	80 – 89	3 orang	18,7 %
	90 – 100	1 orang	3,1 %
Jumlah :		23 orang	
2017/2018	<75	11 orang	56,2 %
	75 – 79	3 orang	25,0 %
	80 – 89	2 orang	12,5 %
	90 – 100	1 orang	6,4%
Jumlah :		17 orang	
2018/2019	<75	5 orang	45,1 %
	75 – 79	3 orang	25,0 %
	80 – 89	2 orang	19,3 %
	90 – 100	1 orang	6,4 %
Jumlah :		11 orang	

(Sumber : DKN guru mata pelajaran)

Dengan demikain penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal itu terjadi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain siswa kurang aktif dan kondisi ruangan yang kurang kondusif serta minat siswa

kurang. Salah satu cara yang dapat digunakan meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Dari uraian diatas, jelas bahwa model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi semangat dan hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif dan tidak kreatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajar dapat tercapai dengan tepat.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian pesat sekarang ini, sehingga perlu antisipasi oleh guru untuk menyikapinya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh Guru adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, Novi Indah Riani (2013) menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK 3 Buduran Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tipe STAD pada pelajaran sistem pendinginan sangat baik untuk diterapkan. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa, untuk persentase kategori berdiskusi dan mengemukakan pendapat memperoleh hasil yang paling tinggi diantara kategori yang lain. Ini dapat terjadi karena pengelompokan secara heterogen bisa membantu sehingga siswa yang lebih pintar bisa menjadi tutor bagi siswa yang kurang pintar dalam kelompoknya saat penerapan model tipe STAD berlangsung.

Novi Griya Legita Suparmin (2014) menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK Tamtama Kroya dapat disimpulkan metode pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI Teknik Kendaraan Ringan SMK Tamtama Kroya dalam mengikuti pembelajaran sistem pengapian, dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran sistem pengapian. Imam Syofii, Darlius (2017) peningkatan aktivitas dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran student team achievement division (STAD) dasar otomotif untuk siswa di SMK N Indralaya Utara Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan kenaikan persentase dari siklus I sebesar 46,47 %, pada siklus II sebesar 50,88 %, dan pada siklus III sebesar 59,94% ini menunjukkan keaktifan siswa termasuk kategori aktif.

Model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, model pembelajaran ini juga model pembelajaran yang efektif, dimana terdapat lima komponen utama dalam pelaksanaannya yakni penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok sehingga peserta didik dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana hasil belajar yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran student STAD (*Student Team Achievement Division*). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dituntut lebih aktif dan agresif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa dituntut saling berbaaur dengan siswa yang lain dalam satu kelompok kecil untuk dapat saling

bertukar pikiran, pendapat dan berdiskusi bersama. Hal ini menjadikan siswa itu menjadi yang lebih serius dalam mengikuti kegiatan belajar.

Menurut Tutuhatunewa (2004:28), bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan adanya perbedaan kemampuan akademis. Selain itu siswa saling membantu dalam memahami konsep, berdiskusi dan menyelesaikan soal dan tugas-tugas yang diberikan. Dari pengertian ini, seharusnya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di SMK Negeri 14 Medan Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul:“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Pada Mata Pelajaran Teknik Pengelasan Kelas X SMK Negeri 14 Medan Sumatera Utara Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Melihat situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Model pembelajaran kurang tepat.
2. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran teori pengelasan salah satu dasar mata pelajaran teknik pengelasan. Sehingga menyebabkan hasil belajar pada mata pelajaran pengelasan masih rendah
3. Sumber belajar yang kurang lengkap sehingga Hasil belajar siswa rendah untuk mata pelajaran pengelasan.

4. Kondisi ruangan yang kurang kondusif dan diskusi yang diterapkan belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa
5. Minat belajar siswa kurang sehingga mempengaruhi nilai ketuntasan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar kelas X program teknik pengelesan pada mata pelajaran pengelasan di SMK Negeri 14 Medan. Maka perlu dilakukan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan. Pengertian pengelasan, teknik penyambungan logam, dan jenis-jenis pengelasan
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kelas X siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan di SMK Negeri 14 Medan Sumatera Utara?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. meningkatkan hasil belajar kelas X siswa pada mata pelajaran teknik pengelasan di SMK N 14 Medan Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 14 Medan Sumatera Utara.
2. Sebagai informasi bagi guru/mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar teknik pengelasan.
2. Memperluas wawasan penulis akan hakekat mengajar yang efektif dan efisien.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan.